

**Hubungan Perspective Taking terhadap Altruisme Pada Pengawal  
Ambulance Di Kota Pekanbaru**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau*

*Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh*

*Gelar Strata Satu Psikologi*



**EDY SUANDRI TAMPUBOLON**

**168110052**

**FAKULTAS PSIKOLOGI**

**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**PEKANBARU**

**2021**

## LEMBAR PENGESAHAN

### HUBUNGAN PERSPECTIVE TAKING TERHADAP ALTRUISME PADA PENGAWAL AMBULANCE DI KOTA PEKANBARU

**EDY SUANDRI TAMPUBOLON**  
**168110052**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal  
**16 Agustus 2021**

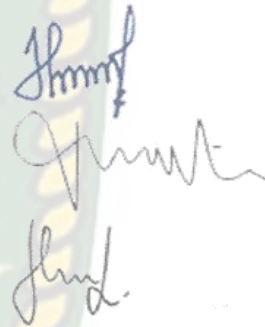
#### DEWAN PENGUJI

Juliarni Siregar, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Dr. Leni Armayati, S.Psi, M.Si

#### TANDA TANGAN



Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 26 November 2021

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Edy Suandri Tampubolon

Npm : 168110052

Judul Skripsi : Hubungan Perspective Taking terhadap Altruisme Pada  
Pengawal *Ambulance* Di Kota Pekanbaru

Dengan hal ini saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya ilmiah yang dibuat sendiri dan belum pernah diajukan kepada Universitas manapun. Berdasarkan pengetahuan saya sejauh ini tidak ada karya ilmiah atau pendapat orang lain mengenai yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, namun karya yang sudah dituliskan akan disebutkan dalam daftar pustaka. Ketika hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, peneliti siap untuk dicabut gelar sarjananya.

Pekanbaru

Yang menyatakan

**Edy Suandri Tampubolon**  
**168110052**

## KATA PENGANTAR

Dengan hormat,

Segala puji dan syukur kehadiran Tuhan yang maha Esa atas kebaikan yang senantiasa selalu memberikan kesehatan dan damai sejahtera sehingga penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik yang berjudul **“Hubungan Perspective Taking Terhadap Altruisme Pada Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strata satu (S1) pada fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam menyelesaikan penulisan dan penyusunan skripsi ini penuls telah banyak mendapatkan bimbingan, motivasi, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh krena itu penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak Prof. DR. H Syafrinaldi, S.H., MCL selaku rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku wakil dekan I fakultas psikologi universitas islam riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku wakil dekan II fakultas psikologi universitas islam riau.
5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi., MA selaku wakil dekan III Fakutas Psikologi Universitas Islam Riau.



6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua program studi Fakultas Psikologi sekaligus pembimbing I yang selalu memberikan arahan, membimbing, dan banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak Didk Widianoro, M.Psi., Psikolog selaku sekretaris program studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
8. Bapak Noezafri, S.S., M.Pd dan bapak Sawali, S.Pd., M.Pd serta ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.BA yang sudah membantu penulis dalam menerjemahkan alat ukur penelitian.
9. Bapak/Ibu dosen fakultas psikologi yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada penulis serta telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama penulis belajar di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
10. Seluruh Karyawan dan Staf Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
11. Terima kasih kepada mama ku Tiomas Royani Br. Siahaan yang selalu mendukung, mendampingi, memberikan motivasi, memberikan bantuan moral maupun material yang tak terhitung banyaknya sehingga penulis selalu semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Terima kasih kepada kakak ku Dewi Kristina Br. Tampubolon, Amd.Keb, abang ku Darius Tampubolon, S.Sos, abang ipar ku Don Chun Lie Aritonang, S.T, dan kakak ipar ku Marni Lusi Br. Pasaribu, Am.Keb yang selalu memberikan nasehat dan dukungan kepada penulis. Terima kasih juga kepada

13. keponakan ku Develyn Merryanti Br. Aritonang yang selalu membuat tulang semangat dalam proses pengerjaan skripsi dengan tingkat laku nya.
14. Terima kasih kepada Danny Saputra, Riska, Nelvi, yang sudah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi serta teman-teman seangkatan 2016 lainnya yang tidak bisa disebut satu persatu.
15. Terima kasih Kepada Ayu Lestari Br. Manalu yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
16. Kepada semua pihak yang telah bersedia membantu selama proses pengerjaan skripsi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas dukungan dan kebaikan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan selama menyusun skripsi, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak guna menyempurnakan skripsi ini agar lebih baik. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mohon maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Salam sejahtera.

Pekanbaru, 2021

Penulis

Edy Suandri Tampubolon

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	
HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
ABSTRAK .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	5
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	5
1.4.2 Manfaat Praktis .....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Altruisme .....	7
2.1.1 Defenisi Altruisme .....	7
2.1.2 Aspek-Aspek Altruisme.....	8
2.1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Altruisme .....	
2.2 Perspective Taking.....	12
2.2.1 Defenisi Perspective Taking.....	12

2.3 Hubungan Perspective Taking Terhadap Altruisme Pada Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru.....	12
2.4 Hipotesis .....	14
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Identifikasi Variabel.....	15
3.2. Defenisi Operasional Variabel .....	15
3.2.1 Defenisi Operasional Altruisme.....	15
3.2.2 Definisi Operasional Perspective Taking .....	15
3.3 Subjek Penelitian.....	16
3.3.1 Populasi Penelitian.....	16
3.3.2 Sampel Penelitian .....	17
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	17
3.4.1 Skala Altruisme.....	18
3.4.2 Skala Perspective Taking.....	19
3.5 Validitas Dan Reliabilitas .....	20
3.5.1 Validitas .....	20
3.5.2 Reliabilitas .....	21
3.6 Metode Analisis Data.....	21
3.6.1 Uji Normalitas.....	21
3.6.2 Uji Linieritas .....	22
3.6.3 Uji Hipotesis .....	22
<b>BAB IV PENELTIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 persiapan penelitian .....	23
4.1.1 persiapan administrasi penelitian.....	23
4.1.2 persiapan alat ukur penelitian .....	23
4.2 pelaksanaan penelitian .....	27
4.3 hasil analisis deskripsi .....	27
4.4 hasil analisis data .....	30
4.4.1 uji normalitas .....	30
4.4.2 uji linieritas .....	31
4.4.3 uji hipotesis.....	31



4.5 pembahasan.....	33
---------------------	----

## **BAB V PENUTUP**

5.1. kesimpulan.....	37
----------------------	----

5.2. saran.....	37
-----------------	----

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

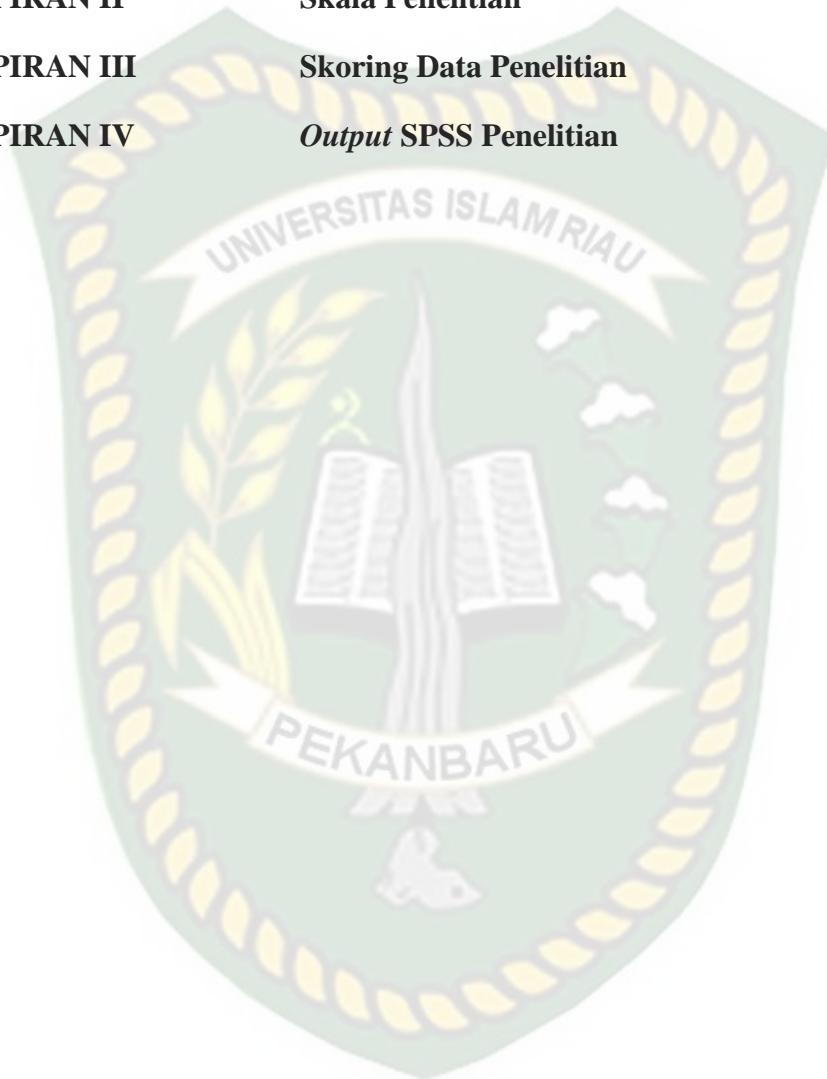


## DAFTAR TABEL

	Halaman
<b>Tabel 3.1 Blue Print Skala Altruisme.....</b>	<b>18</b>
<b>Tabel 3.2 Blue Print Skala Perspective Taking.....</b>	<b>20</b>
<b>Tabel 4.1 Blue Print Skala Altruisme.....</b>	<b>25</b>
<b>Tabel 4.2 Blue Print Skala Perspective Taking.....</b>	<b>26</b>
<b>Tabel 4.3 Deskripsi Data Penelitian .....</b>	<b>27</b>
<b>Tabel 4.4 Rumus Kategori.....</b>	<b>28</b>
<b>Tabel 4.5 Rentang Nilai Dan Kategorsasi Skor Subjek Skala29 Altruisme.....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 4.6 Rentang Nilai Dan Kategorisasi Skor Subjek Skala Perspective Taking.....</b>	<b>29</b>
<b>Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas Skala Altruisme Dan Perspective Taking .....</b>	<b>30</b>
<b>Tabel 4.8 Hasil Uji Linieritas Skala Altruisme Dan Perspective Taking Pada Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru .....</b>	<b>31</b>
<b>Tabel 4.9 Hasil Analisis Korelasi Pearson Correlation .....</b>	<b>32</b>
<b>Tabel 4.10 Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan.....</b>	<b>32</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I	Form Penilaian Ahli
LAMPIRAN II	Skala Penelitian
LAMPIRAN III	Skoring Data Penelitian
LAMPIRAN IV	<i>Output</i> SPSS Penelitian



# HUBUNGAN PERSPECTIVE TAKING TERHADAP ALTRUISME PADA PENGAWAL *AMBULANCE* DI KOTA PEKANBARU

Edy Suandri Tampubolon  
168110052

FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU

## ABSTRAK

Tingginya semangat berempati kepada ambulance membuat organisasi escorting ini selalu melakukan pengawalan tanpa mengharapkan apapun dari yang mereka perbuat. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini berawal dari kurangnya kepekaan para pengguna jalan hingga membuat para escorting memiliki pandangan lain terhadap ambulance di jalan sehingga mereka melakukan altruisme. Perspective taking adalah kemampuan untuk memperkirakan pandangan-pandangan atau pemikiran orang lain serta memahami pemikiran mereka atau perasaan mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan perspective taking dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 48 orang yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan skala *Interpersonal Reactivity Index* (IRI) yang disusun oleh Davis (1983) yang berjumlah 7 aitem dan skala altruisme yang disusun oleh Galistara (2019) dengan jumlah item berjumlah 40 aitem. Data dianalisis dengan menggunakan korelasi *Spearman Rho* dimana hasilnya menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,517 dengan  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ). Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perspective taking dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi kemampuan perspective taking maka semakin tinggi altruisme pengawal *ambulance* tersebut, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah kemampuan perspective taking maka semakin rendah pula altruisme pada pengawal *ambulance*.

Kata kunci: Perspective Taking, Altruisme, Pengawal Ambulance di Kota Pekanbaru



THE RELATIONSHIP OF PERSPECTIVE TAKING TOWARDS ALTRUISM  
ON AMBULANCE CARRIERS IN PEKANBARU CITY

Edy Suandri Tampubolon

168110052

FACULTY OF PSYCHOLOGY  
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY

ABSTRACT

The high spirit of ambulance empathy makes this escort organization always carry out escorts without expecting anything from them. Altruism is a voluntary action taken by a group of people to help others without expecting any imbalance. This started from the lack of finding road users to make the guards have a different view of ambulances on the road so that they are altruism. Perspective taking is the ability to predict the views or thoughts of others and understand their thoughts or feelings. This study aims to determine whether there is a relationship between perspective and altruism in ambulance guards in the city of Pekanbaru. The subjects in this study were 48 people who were selected using a saturated sampling technique. The data collection method used the Interpersonal Reactivity Index (IRI) scale compiled by Davis (1983) which collected 7 items and the altruism scale compiled by Galistara (2019) with a total of 40 items collected. The data were analyzed using Spearman Rho correlation where the results showed the correlation coefficient  $r$  of 0.517 with  $p$  of 0.003 ( $p < 0.05$ ). It can be said that there is a significant positive relationship between the perspective taken and altruism on ambulance guards in the city of Pekanbaru. This means that the higher the supervision ability, the higher the altruism of the ambulance guards, and vice versa, the lower the supervision ability, the lower the altruism of the ambulance guards.

Keywords: Perspective taking, Altruism, Ambulance Guards in Pekanbaru City

## علاقة أخذ المنظور على الإيثار لدى حراس الإسعاف بمدينة باكنبارو

إيدي سواندري تامفوبولون

١٦٨١١٠٠٥٢

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

حماسة عالية من التعاطف لسيارات الإسعاف يجعل هذه المنظمة مرافقة تحمل دائماً مرافقة دون توقع أي شيء منهم. الإيثار هو عمل تطوعي يقوم به شخص أو مجموعة من الناس لمساعدة الآخرين دون توقع أي شيء في المقابل. بدأ هذا من عدم حساسية مستخدمي الطريق لجعل المرافقين لديهم رؤية مختلفة لسيارة الإسعاف على الطريق حتى يمارسوا الإيثار. أخذ وجهات النظر هو القدرة على التنبؤ بأراء أو أفكار الآخرين وفهم أفكارهم أو مشاعرهم. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما إذا كانت هناك علاقة أخذ المنظور على الإيثار لدى حراس الإسعاف بمدينة باكنبارو. كان الأشخاص في هذا البحث ٤٨ شخصاً تم اختيارهم باستخدام تقنية أخذ العينات المشبعة. استخدمت طريقة جمع البيانات مقياس مؤشر التفاعل بين الأشخاص (إي.ر.إي) الذي جمعه دافيس (١٩٨٣) والذي بلغ ٧ عناصر ومقياس الإيثار الذي جمعه غاليسنارا (٢٠١٩) بإجمالي ٤٠ عنصراً. تم تحليل البيانات باستخدام ارتباط سبيرمان رو حيث أظهرت النتائج معامل الارتباط (ر) ٠,٥١٧ مع (ب) بقدر ٠,٠٠٣ (ب>٠,٠٠٥). لا يمكن أن نستنتج أن هناك علاقة إيجابية كبيرة بين أخذ المنظور والإيثار على حراس سيارات الإسعاف بمدينة باكنبارو. هذا يعني أنه كلما زادت القدرة على أخذ المنظور، كلما زادت إيثار حراس سيارة الإسعاف، والعكس صحيح، كلما انخفضت قدرة تحمل المنظور، انخفض إيثار حراس سيارة الإسعاف.

**الكلمات المفتاحية:** أخذ المنظور، الإيثار، حراس الإسعاف بمدينة باكنبارو

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Di era industri 4.0 atau zaman sekarang ini sangat sulit menemukan orang-orang yang memiliki kepekaan ataupun empati terhadap kesusahan orang lain, apalagi di daerah perkotaan. Mereka cenderung lebih mementingkan urusan pribadi ketimbang turut ikut membantu orang yang sedang mengalami kesulitan. Kita dapat melihat salah satu contoh yaitu di jalanan perkotaan yang kurang peka terhadap mobil *ambulance* yang membawa pasien *emergency* atau darurat yang akan mengantarkan ke rumah sakit tertentu. Para pengendara roda dua ataupun pengendara roda empat ini cenderung mengabaikan suara sirine dan lampu *strobe ambulance* yang menandakan kedaruratan karena membawa pasien rujukan ataupun pasien *emergency*.

Salah satu bentuk pengabaianya adalah para pengguna jalan ini tidak menepikan kendaraannya dan tidak memprioritaskan *ambulance* tersebut, apalagi pada saat keadaan macet di daerah perkotaan. Para pengguna jalan ini lebih suka menunggu antrian kemacetan daripada mengindahkan suara sirine *ambulance* yang ingin segera sampai di rumah sakit. Namun hal ini bukan berarti seluruh pengguna jalan berperilaku tidak peka, tetapi ada juga yang mengerti akan hal itu, mereka langsung menepikan kendaraannya beberapa saat sampai *ambulance* tersebut melewati kendaraannya dengan maksud agar *ambulance* mempunyai jalan prioritas supaya cepat sampai ke lokasi tujuan.

Berdasarkan hasil pengamatan langsung ditengah kota pekanbaru pada saat jam-jam padat lalu lintas ataupun padat dengan banyaknya para pengendara, peneliti banyak menemukan kurangnya kepekaan para pengguna roda dua dan roda empat terhadap *ambulance*, disisi lain peneliti juga kerap melihat para sahabat *escort* atau pengawal *ambulance* membantu *ambulance* untuk sampai ke titik tujuan, maka dari itu hal itu yang membuat para pengendara jalan mau menepi dan memberi akses jalan ke mobil *ambulance*.

*Escoting ambulance* adalah sebuah julukan yang disematkan kepada para komunitas-komunitas relawan *ambulance* yang mau membantu pengawalan *ambulance* dalam melakukan suatu perjalanan ke rumah sakit. Di kota Pekanbaru terdapat dua komunitas relawan yang juga membantu mengawal mobil *ambulance* yaitu IEA (Indonesia Escorting Ambulance), dan RPAI (Relawan Patwal Ambulance Indonesia).

Tugas para komunitas ini merupakan sebuah tugas mulia karena mereka membantu dengan hati yang ikhlas tanpa berharap apa-apa. Dalam ilmu psikologi, bentuk relawan ini disebut altruisme. Altruisme adalah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (Sears dkk, 1994). Menurut batson (2011), altruisme bertujuan untuk kesejahteraan orang lain. Laila dan Amarany (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor keinginan diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek. Hal ini yang dilakukan oleh para organisasi escorting ambulance yang selalu berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan, bahkan mereka selalu menolak ketika diberikan uang sebagai bentuk ucapan terimakasih.



Jadi tugas dari komunitas yang dijuluki *escorting ambulance* ini adalah membantu para supir *ambulance* membukakan jalan di tengah-tengah keramaian, mereka juga dibekali dengan suara sirine dan lampu *strobe* yang sudah mendapatkan izin dari kepolisian di setiap unit kendaraan yang mereka pakai untuk menarik perhatian para pengendara yang akan dilewati, kemudian para *escorting* tersebut mengayun-ayunkan tangan sebelah kiri mereka seolah-olah memberi tanda agar para pengguna jalan tersebut menepi beberapa saat untuk dapat memberikan akses jalan untuk mobil *ambulance* tersebut. Tidak hanya itu, tugas mulia lainnya ialah membantu para pemadam kebakaran, para korban banjir ataupun korban bencana lainnya, bakhti sosial, dan masih banyak lagi, namun dalam penelitian ini hanya membahas pengawalan *ambulance* saja.

Aktivitas yang dilakukan oleh *escorting ambulance* yaitu membantu orang lain (mengawal *ambulance*) tanpa mengharapkan imbalan apapun di dalam ilmu psikologi di kenal sebagai altruisme. Menurut Schroeder dkk (dalam Ajeng, 2017) mengatakan bahwa altruisme merupakan perilaku membantu orang tanpa mengharapkan imbalan apapun. Altruisme muncul dalam diri seseorang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah empati. Empati menurut Talem (dalam Dimyati, 2012) merupakan kemampuan seseorang dalam memahami perasaan orang lain.

Menurut Satoto (2014) pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme” mengatakan bahwa empati memiliki hubungan positif yang signifikan dengan altruisme. Kemudian menurut Hadyan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Remaja Bhayangkara” yang mengatakan bahwa empati berkontribusi

terhadap perilaku altruisme sebesar 49,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dilihat dalam penelitian nya yaitu: situasional, suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan sosiologis.

Sejalan dengan penelitian diatas, menurut Ulfa (2018) dalam penelitiannya menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruistik dengan nilai  $r = 0,819$  dan  $p = 0,000 < 0,050$ , artinya semakin tinggi tingkat empati seseorang maka semakin tinggi pula tingkat altruistik nya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati maka rendah tingkat altruistik para perawat yang bekerja di rumah sakit Cut Mutia langsa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa empati berperan penting dalam terbentuknya altruisme. Jika dikaitkan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap *escorting ambulance* diketahui bahwa para *escorting ambulance* ini berpandangan bahwa nyawa pasien yang sedang dibawa di dalam mobil *ambulance* itu sangatlah darurat dan harus benar-benar segera ditolong, mereka juga berpandangan jika mobil *ambulance* itu terjebak di dalam kemacetan jalan di perkotaan maka *ambulance* tersebut akan terlambat sampai ditujuan dan mungkin saja nyawa pasien yang ada di dalam mobil *ambulance* tersebut tidak terselamatkan. Dalam psikologi, pandangan-pandangan semacam ini disebut juga dengan *perspective taking*.

Perspective taking merupakan suatu tindakan yang dapat secara tepat memperkirakan pandangan ataupun pemikiran orang lain dan juga memahami pemikiran mereka ataupun perasaan mereka (Gehlbach, 2009). Batson dan Ahmad (2009) juga mengatakan bahwa *perspective taking* merupakan bentuk dari empati. Empati menurut Davis, dkk (dalam Hodgson & Wertheimer, 2007) terdiri dari

beberapa dimensi yaitu *perspective taking*, *fantasy*, *empathic concern* dan *personal distress*.

Sesuai dengan hal diatas dapat dijelaskan empati berperan dalam terbentuknya altruisme dimana *perspective taking* adalah bagian dari altruisme. Jadi peneliti mengasumsikan bahwa *perspective taking* mempunyai hubungan terhadap altruisme. Berdasarkan pemaparan diatas, jadi peneliti mengambil kesimpulan untuk melakukan penelitian tentang “*Hubungan Antara Perspective Taking Dengan Altruisme Pada Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru*”

## **1.2 Rumusan Penelitian**

Berdasarkan uraian masalah dan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk melihat Apakah terdapat hubungan antara *perspective taking* dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini ialah Peneliti ingin melihat apakah ada hubungan *perspective taking* dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Adapun manfaat penelitian ini secara teoritis ditujukan untuk menambah ilmu dan wawasan serta pengalaman dalam ilmu psikologi. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk menambah khasanah keilmuan psikologi khususnya psikologi sosial.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga diharapkan menjadi acuan bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Kota Pekanbaru tentang altruisme yakni kepedulian terhadap mobil *ambulance* yang sedang membawa pasien darurat dengan cara memberi akses jalan dan mengutamakan *ambulance* tersebut agar sampai ke rumah sakit yang dituju.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 Altruisme

##### 2.1.1 Defenisi *Altruisme*

Satria menyebutkan dalam penelitian Taufik (2014) *altruisme* yang berasal pada kata “*alter*” berarti “orang lain”. Altruisme secara Bahasa diartikan sebagai perilaku yang mengutamakan kebaikan untuk banyak orang. Helmiyyah, (2019) berpendapat bahwa Altruisme yaitu memperhatikan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri dan murni tanpa mengharapkan ganjaran dan keuntungan.

Baron dan Bryne (2017) mengatakan bahwa altruisme merupakan perilaku yang bertujuan untuk kebaikan oranglain dengan mengesampingkan kepentingan pribadi. Schroeder dkk (dalam Ajeng, 2017) menambahkan bahwa altruisme ini merupakan perilaku menolong yang dilakukan seseorang tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Jadi altruisme dapat dikatakan sebagai tindakan sukarela yang berasal dari diri sendiri untuk membantu orang lain atas dasar kemauan dirinya bahkan ia tidak berharap imbalan apapun atas pertolongan yang sudah diberikan

##### 2.1.2 Aspek altruisme

Aspek-aspek altruisme menurut Baron dan Bryne (2005) dijelaskan dalam uraian dibawah ini;

- a. Empati.

Seseorang yang altruis memiliki kemampuan yang baik dalam merasakan perasaan yang sama sesuai dengan apa yang terjadi.

b. Percaya pada dunia yang adil.

Seseorang memiliki jiwa altruis percaya bahwa dunia ini mampu memberikan keadilan dan percaya bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan kebaikan. Begitu juga sebaliknya, perbuatan buruk akan dibalas dengan keburukan.

c. *Social responsibility*.

Seorang altruis merasa memiliki tanggungjawab yang sangat besar terhadap orang-orang dan lingkungan sekitarnya.

d. *Locus of control internal*.

Seorang altruis memiliki *Locus of control internal* yang tinggi dan yakin bahwa setiap orang memiliki hak untuk memilih jalan hidupnya sendiri dan mengusahakan secara optimal agar apa yang diharapkan dapat dicapai dengan baik, serta meminimalisir munculnya hal-hal yang tidak diinginkan. Individu yang altruis juga meyakini bahwa semua yang terjadi dalam hidupnya ialah hasil dari perbuatan dirinya.

e. Egosentrisme yang rendah.

Sifat-sifat egois, *self-absorbed*, ataupun kompetitif bukan ciri dari seorang yang altruis.

Jadi aspek-aspek altruisme terbagi menjadi 5 bagian yang masing memiliki makna tersendiri, diantaranya ialah memiliki empati, yakin bahwa dunia bisa memberikan keadilan, merasa bertanggungjawab terhadap lingkungannya, memiliki *Locus of control internal* yang tinggi, dan rendahnya egosentrisme.

### 2.1.3 Faktor altruisme

Menurut Ajeng (2017) mengatakan bahwa altruisme dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut ini, yaitu:

### 1. Waktu fungsional

Faktor-faktor waktu fungsional ini mendorong seseorang untuk membuat keputusan untuk memberikan pertolongan atau tidak.

#### a. *Bystander.*

Pada kondisi darurat, keputusan seseorang untuk menolong atau tidak tergantung dari tempat kejadian dimana ia berada.

#### b. Daya tarik.

Daya tarik dapat mendorong seseorang agar dapat membantu.

#### c. Atribusi terhadap seseorang.

Seseorang lebih mau memberikan pertolongan kepada orang cacat dan orang yang berusia lanjut dari pada orang yang lebih muda.

#### d. Pelopor.

Individu lebih mungkin memberikan pertolongan jika ada oranglain yang lebih dulu memberikan pertolongan.

#### e. Desakan waktu.

Seseorang yang mempunyai banyak waktu biasanya cenderung suka menolong orang lain sedangkan yang tidak mempunyai waktu biasanya enggan untuk membantu.

#### f. Sifat kebutuhan korban. orang yang mau membantu biasanya juga terpengaruh pada korban yang meminta bantuan, maka dari itu jika mereka meminta bantuan lebih mungkin dapat dibantu dibandingkan mereka yang enggan meminta bantuan.

## 2. Mood dari dalam diri

Ada beberapa faktor dari dalam diri yang dapat berpengaruh pada altruisme yaitu:

### a. Suasana hati atau mood

Mood yang baik dan pikiran yang tenang dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan.

### b. Nilai-nilai agama dan moral

Penghayatan yang baik terhadap agama dan moralitas yang baik merupakan factor yang mempengaruhi seseorang untuk memberikan pertolongan.

### c. Sifat

Orang yang punya perilaku pemaaf biasanya lebih suka membantu.

### d. Jenis kelamin

Laki-laki biasanya menolong pada situasi-situasi darurat sedangkan perempuan cenderung menolong pada situasi yang memberikan dukungan emosi, merawat, dan mengasuh.

### e. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di pedesaan cenderung lebih suka menolong dibandingkan orang yang tinggal di perkotaan, karena biasanya orang yang tinggal di perkotaan memiliki kesibukan masing-masing jadi tidak sempat untuk memberikan pertolongan.

### f. Pola asuh

Pola asuh orangtua yang demokratis biasanya lebih suka mengajarkan anaknya agar menolong orang.

## 3. Faktor karakter yang ditolong



Berikut ini adalah factor-faktor terkait karakter orang yang ditolong yang dapat mempengaruhi apakah seseorang akan menolong atau tidak.

a. Jenis kelamin.

Wanita biasanya sering dibantu dari pada laki-laki

b. Kesamaan.

Biasanya seseorang akan menolong orang lain yang memiliki banyak kesamaan dengan dirinya..

c. Menarik.

Faktor ketertarikan yang membantu dan dibantu juga mempengaruhi sikap dalam menolong.

Menurut Ajeng (2017) mengatakan bahwa ada beberapa faktor disposisional yang menyebabkan munculnya perilaku altruistik, ialah;

1. Empati

Seorang individu biasa disebut punya empati yang besar biasanya sangat suka menolong daripada yang memiliki empati rendah. Kemudian juga sebagai individu yang punya tanggungjawab, menyenangkan, bersosial, toleran, memiliki self-control yang baik, kemudian selalu bersemangat untuk melakukan empresi.

2. Percaya pada dunia yang adil

Seseorang yang selalu membantu akan selalu mempercayai jika setiap perilaku baik akan mendapat balasan kebaikan, sebaliknya perilaku yang buruk akan mendapat ganjaran keburukan juga.

3. Tanggung jawab sosial

Selalu memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk selalu menolong dan melakukan pertolongan dengan sangat baik untuk mereka yang membutuhkan.

#### 4. *Locus of control internal*

Melakukan sesuatu kebaikan yang bersifat menolong dengan semaksimal mungkin melakukan yang terbaik bahkan menjauhi yang tidak baik. Biasanya ketika seseorang enggan untuk membantu dan berbuat kebaikan disebut locus of control eksternal.

Jadi beberapa faktor terjadinya altruisme, diantaranya ialah: empati, percaya pada dunia yang adil, tanggung jawab sosial, dan *Locus of control internal*.

## 2.2 *Perspective Taking*

### 2.1.1. *Defenisi Perspective Taking*

*Perspective taking* merupakan suatu tindakan dari suatu perilaku seseorang yang mampu untuk memperkirakan dan memahami pandangan atau perasaan orang lain. Menurut Decaty dan Sommerville (2003), mengatakan bahwa *perspective taking* adalah hal yang mendasar dalam suatu interaksi sosial. *Perspective taking* juga dikatakan sebagai kemampuan seseorang memposisikan dirinya sebagaimana posisi orang lain (Galinsky & Ku, 2010).

Seseorang atau individu dapat yang memiliki kemampuan *perspective taking* yang baik mampu memahami pikiran maupun perasaan orang lain, maka dari itu individu tersebut mampu menyusun rencana perilaku dengan baik sebagai respon terhadap orang yang ada disekitarnya dan juga dengan pemahaman yang

baik pula mampu memberikan perilaku yang tepat berdasarkan keinginan sosial di sekitarnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Perspective taking* yakni kemampuan seseorang membayangkan kondisi seseorang secara pikiran dan perasaan dengan cara meletakkan pandangan serta pikirannya pada orang lain yang menyebabkan individu lebih sadar atau memperhatikan pendapat orang lain tentang dirinya.

### **2.3 Hubungan Perspective Taking Terhadap Altruisme**

Perspective taking merupakan kemampuan seseorang dalam memperkirakan pandangan dan juga perasaan orang lain terhadap suatu hal yang sudah di perbuat. Dalam pelaksanaannya, perspective taking memerlukan kesadaran sosial agar dapat mengetahui seperti apa yang datang dari orang. Menurut Yahya (2015) dalam penelitiannya mengatakan tentang perspective taking yaitu bahwa adanya perbedaan antara pejalan kaki ataupun saat berperan sebagai pengendara motor dilihat dari presentase perspective taking mereka.

Altruisme adalah perilaku menolong orang tanpa mengharap imbalan. menurut taufik dalam skripsi satria (2012), mengatakan bahwa altruisme adalah suatu aktivitas menolong orang lain yang dimasukkan ke dalam kelompok prososial. Hal ini dikatakan prososial karena hal ini memiliki dampak positif pada orang lain. menurut penelitian Satoto (2014) mengatakan tentang altruisme yang berjudul “Hubungan Empati Dengan Perilaku Altruisme” dalam penjelasannya dapat lihat dari buku catatan BK tentang perilaku antososial yang berada di SMK bina Patria 2 Sukoharjo tahun ajaran 2011 diketahui 25% siswa berperilaku antisosial, kemudian pada tahun 2012 diketahui 29% siswa berperilaku antisosial, kemudian pada tahun 2013 sampai Desember diketahui 30% siswa yang

berperilaku antisosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Hadyan (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Remaja Bhayangkara” yang mengatakan bahwa empati berkontribusi terhadap perilaku altruisme sebesar 49,2% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dilihat dalam penelitian nya yaitu: situasional, suasana hati, meyakini keadilan dunia, dan sosiologis.

Hal ini juga sejalan dengan Sejalan dengan penelitian diatas, menurut Ulfa (2018) dalam penelitiannya menunjukan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan altruistik dengan nilai  $r = 0,819$  dan  $p = 0,000 < 0,050$ , artinya semakin tinggi tingkat empati seseorang maka semakin tinggi pula tingkat altruistik nya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat empati maka rendah tingkat altruistik para perawat yang bekerja di rumah sakit Cut Mutia langsa. menurut batson (2011) mengatakan bahwa altruisme bertujuan untuk kesejahteraan orang lain. penelitian Susanti (2020) Yang membahas tentang altruisme, Susanti mengatakan bahwa anggota vespa prompak ini adalah suatu tindakan membantu, menyelamatkan orang lain dengan dilakukan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan kecuali rasa kebahagiaan yang ada dalam diri setelah melakukan perilaku membantu, hal juga yang dilakukan oleh vespa prompak dalam mewujudkan bentuk tindakan memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain, kerjasama dan menolong seperti memberikan bantuan dana kepada anak jalanan, membantu orang yang kecelakaan di jalan, mereka melakukan hal itu dikarenakan rasa kasihan dan ikut merasakan yang orang lain rasakan.

Di dalam penelitian ini, perspective taking dan altruisme mempunyai hubungan dalam kasus penelitiannya, sebab altruisme itu muncul karena adanya



pandangan-pandangan individu atau kelompok terhadap orang lain. dalam peneliian ini mengatakan bahwa berawal ketika para escorting *ambulance* ini melihat betapa sulit nya *ambulance* lewat ditengah-tengah jalanan kota yang padat dan macet, kemudian tergerak lah hakti mereka untuk membantu membukakaan jalan dengan tujuan berharap agar pasien yang ada di dalam mobil *ambulance* itu cepat sampai ke rumah sakit yang dituju.

#### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif yang signifikan antara perspective taking terhadap altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru”.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *perspective taking* terhadap altruisme pada pengawal *ambulance* di kota pekanbaru, maka dari itu peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Menurut azwar (2011) diketahui bahwa penelitian korelasional bertujuan untuk menyelidki sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu variabel atau lebih variabel lain.

#### 3.1 Identifikasi Variabel

Menurut Azwar (2011) mengatakan bahwa identifikasi variabel merupakan langkah dalam penelitian dan penentuan fungsinya masing-masing. Tujuan dalam penelitian ini identifikasi ialah untuk dapat mengetahui fungsi dari masing-masing variabel penelitian. Identifikasi variabel pada penelitian ini digunakan untuk menentukan alat pengumpul data, dan untuk pengujian hipotesis. Pada penelitian ini variabel yang digunakan ada dua, yaitu:

- a. Variabel bebas (X) : Altruisme
- b. Variabel terikat (Y) : *Perspective taking*

#### 3.2 Defenisi Operasional Variabel

##### 3.2.1 Defenisi Operasional Altruisme

Altruisme adalah sebuah aktivitas menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau sesuatu, altruisme ini juga bersifat perilaku prososial dimana individu melakukan kebaikan pada lingkungan sekitarnya. Altruisme diukur dengan menggunakan skala altruisme yang telah disusun oleh Galistara (2019)

berdasarkan aspek-aspek altruisme dari Baron dan Byrne (2005) yakni aspek empati, percaya dunia yang adil, *social responsibility*, *locus of control internal*, dan terakhir egosentrisme yang rendah. Semakin tinggi skor skala maka semakin tinggi altruisme, begitu juga sebaliknya.

### 3.2.2 Defenisi Operasional Perspective Taking

Perspective taking merupakan kemampuan seseorang dalam memperkirakan bagaimana pandangan dan juga perasaan orang terhadap suatu hal yang sudah di perbuat.. Dalam penelitian ini, peneliti mengadaptasi alat ukur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu dengan menggunakan skala dari *interpersonal reactivity index (IRI)* yang disusun oleh Davis (1983). Peneliti hanya menggunakan aitem-aitem perspective taking dari skala IRI tersebut. Skor skala yang tinggi menunjukkan kemampuan dalam perspective taking yang baik, sedangkan skor yang rendah menunjukkan rendahnya kemampuan dalam perspective taking.

## 3.3 Subjek penelitian

### 3.3.1 Populasi Penelitian

Burhan bungin (2005) menyebutkan bahwa asal kata pupulasi ialah dari bahasa inggirs *Popolation*, yang berarti jumlah penduduk. Burhan juga menambahkan tentang populasi penelitian yang merupakan keseluruhan dari objek penelitian terdiri dari kejadian, nlai-nilai, pandangan hidup, indikasi, kemudian dari manusia itu sendiri, udara, hewan, tumbuhan, dan lain-lain yang bisa menjadi sumber dari penelitian. Populasi yang ada pada penelitian ini yaitu anggota komunitas escorting *ambulance* yang terdiri dari beberapa komunitas di

kota Pekanbaru. Berdasarkan pengamatan peneliti di jalanan dan sumber informasi dari komunitas escort yang ada di kota Pekanbaru jumlah populasi pada penelitian ini berjumlah sekitar 48 orang.

### **3.3.2 Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang akan diteliti atau dianalisis dan memiliki ciri-ciri yang sama dengan populasi, tetapi sebelumnya harus menentukan luas dan sifat-sifat populasi serta memberikan batasan-batasan yang tegas (Azwar. 2004).

Jumlah sampel adalah jumlah dari pembagian yang dilakukan melalui teknik pengambilan sampel berdasarkan jumlah dari populasi. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah sebanyak 48 orang yang terdiri dari dua komunitas yang ada di kota pekanbaru. 48 orang sampel ini berasal dari jumlah populasi yang ada yaitu berjumlah 48 orang,

Teknik yang diambil dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Biasanya hal ini di istilahkan dengan sensus, maka dari itu peneliti membuat kesempatan yang sama kepada semua sampel untuk dijadikan subjek, hal ini juga dipengaruhi oleh kecilnya hasil populasi. Kemudian semua hasil dari semua populasi dijadikan sampel dalam penelitian, hal ini dilakukan karena hasil dari populasi itu sendiri relatif sedikit jumlahnya.

### **3.4 Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data pada penelitian ini ialah menggunakan metode skala. Menurut Azwar (2012) skala merupakan skala psikologi yang diukur untuk mendeskripsikan kepribadian seseorang. Model skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah model skala Likert. Menurut Bungin (2005) skala likert merupakan skala untuk mengukur sikap, persepsi, ataupun pendapat dari seseorang ataupun di dalam kelompok. Penskalaan ini merupakan model penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan kontribusi respon sebagai dasar penentuan nilai sikap.

Dalam penelitian ini, skala yang dipakai ialah skala altruisme dan juga perspective taking. Kemudian skala ini juga terdiri dari aitem *favorable* dan juga *unfavorable*. Azwar (2012) mengatakan bahwa aitem *favorable* merupakan aitem yang pernyataannya sejalan dengan indikator ataupun aspek yang diukur, kemudian *unfavorable* yaitu pernyataan yang tidak sejalan dengan indikator atau aspek yang diukur.

#### **3.4.1 Skala altruisme**

Skala altruisme dalam penelitian ini adalah skala yang telah dipakai ataupun disusun oleh Galistara (2019) berdasarkan aspek altrusime yang di paparkan oleh Baron dan Byrne (2005) yaitu empati, kemudian percaya pada dunia yang adil, *social responsibility*, *locus of control internal*, dan yang terakhir egosentrisme yang rendah. Skala yang digunakan ialah dengan memakai skala likert yang terdiri atas pernyataan *favorable* dan juga *unfavorable* dengan total keseluruhan item berjumlah 40 item.

**Tabel 3.1**

***Blue print skala Altruisme***



Dimensi	Indikator	Aitem <i>favorable</i>	Aitem <i>Unfavorable</i>	Jumlah
<b>Empati</b>	Peka pada kesusahan orang-orang banyak. Mudah menempatkan diri, pengertian, dan solidaritas	26, 5, 38, 2	6, 40, 18, 24	8
<b>Percaya pada dunia yang adil</b>	Percaya bahwa perilaku baik akan dibalas dengan kebaikan dan perilaku buruk akan dibalas dengan keburukan	27, 20, 3	16, 10	5
<b>social responsibility</b>	Merasa bertanggungjawab	8, 31, 22, 37	14, 29, 32	7
<b>Locus of control internal</b>	Kesadaran diri. Merasa cukup.	39, 13, 11, 30, 34	15, 28, 36, 4, 1	10
<b>Egosentrisme yang rendah</b>	Mengutamakan kepentingan orang lain. Rela berkorban.	35, 19, 23, 21, 7	17, 25, 33, 12, 9	10
<b>Total</b>				<b>40</b>

*Keterangan:*

Kemudian skala memiliki lima pilihan jawaban yaitu; sangat benar (SB), benar (B), netral (N) tidak benar (TB) sangat tidak benar (STB). Setelah itu subjek diberikan arahan atau diminta untuk memilih salah satu dari kelima pilihan jawaban dari setiap skala sesuai dengan apa yang subjek alami atau rasakan pada saat itu.

Dalam setiap pernyataan tersebut memiliki skor yang berbeda, untuk *favorable* dimulai dari skor 5 untuk sangat benar (SB) sampai skor 1 untuk pilihan sangat tidak benar (STB), kemudian untuk yang *unfavorable*, nilai skor 1 untuk yang sangat benar (SB) sampai skor 5 untuk yang sangat tidak benar (STB).



### 3.4.2 Skala perspective taking

Skala *perspective taking* dalam penelitian ini menggunakan skala dari *interpersonal reactivity index (IRI)* yang disusun oleh Davis (1983). Adapun aspek *perspective* nya ialah mengambil kecenderungan untuk secara spontan mengadopsi point psikologis atau pandangan orang lain. Skala ini juga sudah diterjemahkan oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia sesuai dengan skala yang sudah diadaptasi oleh peneliti. Skala dalam penelitian ini juga menggunakan skala likert yang terdiri dari pernyataan-pernyataan favorable dan pernyataan-pernyataan unfavorable dengan jumlah aitem sebanyak 7 item.

**Tabel 3.2**

***Blue print skala Perspective Taking***

Dimensi	Indikator	Aitem favorable	Aitem unfavorable	Jumlah
<b><i>Perspective taking</i></b>	mengambil kecenderungan untuk secara spontan mengadopsi point psikologis atau pandangan orang lain	2,3,5,6,7	1,4	7
<b>Total</b>				<b>7</b>

## 3.5 Validitas dan reabilitas

### 3.5.1 Validitas

Validitas merupakan sebuah data yang dikonsepskan yang mengukur atribut-atribut yang seharusnya diukur. Menurut azwar (2014) validitas merupakan ketepatan dan kecermatan dalam hasil pengukuran. Validitas ini juga melihat sejauh mana ketetapan alat ukur melakukan fungsi pengukurannya yakni

sesuai dengan aspek-aspek, indikator dan aitem yang hendak diukur. Kemudian validitas skala pada penelitian ini sudah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu, maka dari itu pada penelitian ini validasi tidak dilakukan kembali.

### 3.5.2 Reliabilitas

Azwar (2012) mengatakan bahwa reliabilitas merupakan sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Azwar juga menambahkan bahwa koefisien reliabilitas berada dari nilai 0,00 sampai 1,00. Maka dari itu jika angka nya 1,00 maka hasil reliabilitasnya semakin tinggi, ataupun sebaliknya jika angka nya 0,00 hasil dari reliabiitasnya menjadi turun.

Peneliti melakukan uji reliabilitas menggunakan formula *alpha cronbach* dengan memakai SPSS (*Statistical product and service solution*) 22.0 for windows. Pada skala altruisme yang disusun oleh Galistara (2019) Reliabilitas skalanya sebesar 0,914 dan untuk skala perspective taking yang disusun oleh Davis (1983) reliabilitas nya sebesar 0,846.

### 3.6 Metode analisis data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif dan analisis yang peneliti gunakan ialah uji korelasi. Metode ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara perspective taking dengan altruisme pada komunitas pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Teknik korelasi dalam penelitian ini ialah peneliti menggunakan statistik parametrik atau non parametric, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linieritas terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan melakukan uji hipotesis.

#### 3.6.1 Uji Normalitas

Tujuan pada uji normalitas ialah untuk mengetahui populasi data penelitian berdistribusi normal atau tidaknya, Siregar (2012). Jika diketahui data tersebut berdistribusi normal, maka dapat dilakukan dengan uji statistik parametrik, dan jika diketahui data tersebut tidak berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji statistik nonparametrik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kolmogrov-smirnov. Menurut Siregar (2012), kaidah untuk mengetahui apakah sebaran datanya normal atau tidak ialah jika nilai  $p > 0,05$  maka data distribusi normal atau  $H_0$  ditolak.

### 3.6.2 Uji Linieritas

Menurut Siregar (2012) mengatakan bahwa fungsi dari uji Linieritas ialah agar dapat memahami apakah hubungan antara Variabel X (terikat) dan variabel Y (bebas) memiliki pola linier atau tidak. Siregar juga menambahkan bahwa Kaidah yang digunakan yaitu dengan ketentuan apabila nilai pada  $p < 0,05$  daripada F *linearity* sehingga terjadi hubungan linier dari dua variabel maka  $H_0$  diterima, begitu pula kebalikannya, jika pada  $p > 0,05$  daripada F *linearity* tidak akan terjadi hubungan yang linier antara kedua variabel tersebut maka  $H_0$  ditolak.

### 3.6.3 Uji Hipotesis

Hal selanjutnya yang akan dilakukan setelah uji normalitas maupun uji linieritas adalah melakukan uji hipotesis. maksud dari penelitian yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui antara hubungan perspective taking dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Teknik yang dilakukan pada uji hipotesis berikut ialah dengan melakukan uji analisis korelasi *Pearson correlation* kemudian untuk penyelesaian dilakukan memakai SPSS 22.0 *for windows* pada komputer.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Persiapan Penelitian

##### 4.1.1 Persiapan Administrasi Penelitian

Sebelum meneliti, peneliti mencari informasi tentang organisasi yang bergerak dalam bentuk pengawalan *ambulance* di kota Pekanbaru, peneliti mencari informasi langsung ke beberapa anggota organisasi tersebut seputar organisasi yang mereka jalani. Setelah mendapatkan informasi mengenai escort atau pengawalan, peneliti mendapatkan dua organisasi yang bergerak di bidang tersebut, yaitu *INDONESIAN ESCORTING AMBULANCE* (IEA), dan *RELAWAN PEDULI AMBULANCE IINDONESIA* (RPAI). Kedua organisasi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu mengawal *ambulance* yang membutuhkan bantuan mereka. Berdasarkan data keanggotaan dari setiap organisasi maka didapatkan total jumlah dalam penelitian ialah sebanyak 48 orang.

##### 4.1.2 Persiapan Alat Ukur Penelitian

Sebelum peneliti melakukan penelitian, peneliti menyiapkan alat ukur penelitian, adapun alat ukunya ialah;

##### 1. Persiapan Skala Altruisme

Alat ukur skala yang digunakan oleh peneliti adalah alat skala yang disusun oleh Galistara (2019). Pada skala ini, peneliti tidak melakukan perubahan apapun terhadap aitem-aitem yang ada. Adapun beberapa langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebelum menggunakan skala altruisme untuk penelitian, yaitu;



## a. Perizinan

Sebelum menggunakan skala altruisme, peneliti terlebih dahulu meminta izin dengan cara mengirimkan via email kepada yang bersangkutan. Kemudian setelah mendapatkan izin, peneliti melanjutkan ke tahap selanjutnya.

## b. Analisis Reliabilitas

Pada skala Altruisme ini, peneliti tetap menggunakan analisis reliabilitas dan menggugurkan aitem. Kemudian peneliti mendapatkan hasil analisis altruisme sebelum melakukan uji daya beda aitem. Reliabilitas pada skala altruisme yaitu 0,914. selanjutnya sesudah melakukan beda daya pada aitem terdapat beberapa aitem yang gugur sejumlah 6 dari 40 aitem. Adapun aitem gugur adalah aitem 3, 10, 13, 16, 32, dan 33. Setelah peneliti menggugurkan aitem tersebut, maka peneliti mendapatkan hasil analisis reliabilitas dari skala altruisme meningkat menjadi 0,928 dengan jumlah aitem sebanyak 34 aitem.

Tabel 4.1

*Blue print skala Altruisme*

Dimensi	Indikator	Aitem Vaforable	Aitem Unfavorable	Jumlah
<b>Empati</b>	Peka pada kesusahan orang-orang banyak. Mudah menempatkan diri, pengertian, dan solidaritas	26, 5, 38, 2	6, 40, 18, 24	8
<b>Percaya pada dunia yang adil</b>	Percaya bahwa perilaku baik akan dibalas dengan kebaikan dan perilaku buruk akan	27, 20, <u>3</u>	<u>16</u> , <u>10</u>	5

dibalas dengan  
keburukan

<b>social responsibility</b>	Merasa bertanggungjawab	8, 31, 22, 37	14, 29, <u>32</u>	7
		39, <u>13</u> , 11,	15, 28, 36,	10
<b>Locus of control internal</b>	Kesadaran diri. Merasa cukup.	30, 34	4, 1	
		35, 19, 23,	17, 25, <u>33</u> ,	10
<b>Egosentrisme yang rendah</b>	Mengutamakan kepentingan orang lain. Rela berkorban.	21, 7	12, 9	
<b>Total</b>				<b>34</b>

*Keterangan: aitem yang digarisbawahi adalah aitem gugur*

## 2. Persiapan Skala Perspective Taking

Alat ukur skala perspective taking yang dipakai oleh peneliti adalah alat ukur yang diadaptasi oleh *interpersonal reactivity index (IRI)* yang disusun oleh dari Davis (1983) yang berbahasa inggris. Adapun tahap yang dilakuakn peneliti ialah;

### a. Penerjemahan skala

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti, yakni;

1. Menerjemahkan skala dari bahasa inggris kedalam bahasa Indonesia dengan melibatkan dua penerjemahan profesional, yaitu lembaga bahasa Universitas Riau (UR) dan lembaga bahasa Universitas Islam Riau (UIR). Hal ini dilakukan untuk memastikan ketepatan penerjemahan secara linguistik.
2. Dari hasil terjemahan kedua lembaga bahasa tersebut, selanjutnya hasil terjemahan bahasa tersebut dinilai oleh satu ahli psikologi yang kompeten dalam berbahasa inggri baik dari segi lisan maupun

tulisan yaitu ibu Wina Diana Sari, S.Psi., M.B.A. Hal ini dilakukan untuk memastikan ketepatan penerjemah dengan konsep psikologi. Proses yang dilakukan dalam penerjemah ini ialah dengan menggunakan metode *forward translation*, yaitu teknik penerjemahan satu arah.

b. Analisis reliabilitas

Setelah melakukan uji reliabilitas, nilai Pada skala perspective taking yaitu 0,448. Kemudian dilakukan uji daya beda aitem dengan mengugurkan aitem sebanyak 2 dari 7 aitem. Adapun aitem yang gugur adalah aitem 1 dan 4. Setelah menggugurkan aitem, maka hasil nilai dari skala perspective taking meningkat menjadi 0,827, dan jumlah aitem sebanyak 5 aitem.

**Tabel 4.2**

***Blue print skala Perspective Taking***

Dimensi	Indikator	Aitem favorable	Aitem unfavorable	Jumlah
<b><i>Perspective taking</i></b>	mengambil kecenderungan untuk secara spontan mengadopsi point psikologis atau pandangan orang lain	2, 3, 5, 6, 7	<u>1, 4</u>	7
<b>Total</b>				<b>5</b>

*Keterangan: aitem yang digarisbawahi ialah aitem yang gugur*

## 4.2 Pelaksanaan penelitian

Peneliti melakukan penelitian pada tanggal 25 januari hingga 30 februari 2021 dengan menyebarkan skala secara langsung turun ke lapangan yaitu mencari

para anggota organisasi pengawasan ambulance di kota pekanbaru dan memberikan angket dengan menggunakan goggle form. Sulit nya mendapatkan para anggota organisasi tersebut menjadi faktor kendala lamanya melakukan penelitian, setelah turun ke lapangan, peneliti mendapatkan jumlah subjek sebanyak 48 orang. Peneliti menggunakan goggle form sebagai alat angket karena dinilai sangat praktis, mudah, dan cepat dalam mengkalulasikan data.

#### 4.3 Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis yang telah dilakukan peneliti diuraikan dalam dua bentuk, yaitu deskripsi data empiric dan data hipotetik. Kemudian data tersebut diuraikan lagi menjadi skor maksimum (Xmax), skor minimum (Xmin), *mean* dan standart deviasi yang dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut;

**Tabel 4.3**  
**Deskripsi Data Penelitian**

Variabel penelitian	Skor perolehan (empirik)				Skor dimungkinkan (hipotetik)			
	Min	Maks	Mean	SD	Min	Maks	Mean	SD
Altruisme	108	170	137,32	16,204	34	170	102	22,6
Perspective taking	5	25	18,23	6,22	5	55	30	8,33

Berdasarkan hasil yang peneliti dapat dari data hipotetik dapat dilihat bahwa nilai rata-rata untuk altruisme adalah sebesar 102, kemudian SD sebesar 22,6 sedangkan nilai rata-rata dari Perspective taking ialah sebesar 30 dan SD yang diperoleh sebesar 8,33.

Selanjutnya data empirik yang peneliti peroleh dari hasil SPSS pada nilai rata-rata untuk variabel altruisme ialah sebesar 137,32 dengan SD sebesar 16,204 , sedangkan untuk variabel perspective taking pada nilai rata-rata ialah sebesar



18,23 dengan SD sebesar 6,22. Berdasarkan mean hipotetik dan empirik menunjukkan hasil bahwa mean empirik lebih kecil dibandingkan mean hipotetik tersebut.

Hasil dari deskripsi data penelitian diatas kemudian akan dipakai kedalam kategorisasi skala yang diterapkan sesuai pada nilai rata-rata (*mean*) dan dari standar deviasi (SD) hipotetik. Adapun rumus pada kategorisasi skala dibawah ini:

**Tabel 4.4**  
**Rumus Kategorisasi**

Kategori	Rumus
Sangat Tinggi	$X \geq M + 1,5 \text{ SD}$
Tinggi	$M + 0,5 \leq X < M + 1,5 \text{ SD}$
Sedang	$M - 0,5 \text{ SD} \leq X < M + 0,5 \text{ SD}$
Rendah	$M - 1,5 \text{ SD} \leq X < M - 0,5 \text{ SD}$
Sangat Rendah	$X \leq M - 1,5 \text{ SD}$

Keterangan;

M: mean

S: Standart deviasi

sesuai dari penejelasan menggunakan rumus yang diatas, selanjutnya Variabel altruisme pada penelitian ini dibagi menjadi lima kategori diantaranya Sangat Tinggi, Tinggi, Sedang, Rendah, Sangat Rendah. Skor kategorisasi variabel altruisme bisa dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 4.5**

**Rentang Nilai Dan Kategorisasi skor Subjek Skala altruisme**

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 136$	18	58.1 %
<b>Tinggi</b>	$113 \leq X < 136$	10	32.3 %
<b>Sedang</b>	$91 \leq X < 113$	3	9.7 %
<b>Rendah</b>	$68 \leq X < 91$	0	0 %
<b>Sangat Rendah</b>	$X \leq 68$	0	0%
<b>Jumlah</b>		31	100 %

Sesuai dengan kategori variabel altruisme dari tabel diatas, dapat diketahui jika sebagian besar subjek dari penelitian ini mempunyai hasil altruisme pada kategori sangat tinggi sebesar 18 dari 31 subjek dengan presentase 58.1 %. sementara itu, untuk kategori skor perspective taking bisa diketahui dari tabel yang dibawah berikut;

**Tabel 4.6**

**Rentang Nilai Dan Kategorisasi skor Subjek Skala perspective taking**

Kategorisasi	Rentang Nilai	Frekuensi	%
<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq 42$	13	41.9 %
<b>Tinggi</b>	$34 \leq X < 42$	7	22.6 %
<b>Sedang</b>	$26 \leq X < 34$	5	16.1 %
<b>Rendah</b>	$17 \leq X < 26$	2	6.5 %
<b>Sangat Rendah</b>	$X \leq 17$	4	12.9 %
<b>Jumlah</b>		31	100 %

Berdasarkan kategorisasi variabel perspective taking di atas subjek dalam penelitian memiliki skor terbanyak pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 13 dari 31 subjek dan dalam presentase sebesar 41.9 % jadi dapat disimpulkan bahwa para pengawal *ambulance* secara dominan memiliki skor sangat tinggi pada variabel perspective taking.

#### 4.4 Hasil Analisis Data

##### 4.4.1 Uji Normalitas

Uji normalitas yang peneliti lakukan ialah agar melihat apakah variabel yang diujikan berdistribusi normal atau tidak. dalam penelitian ini untuk uji normalitas dilakukan pada dua variabel yaitu variabel altruisme dan juga variabel perspective taking. Dalam hal ini, agar dapat membedakan normal dan tidak normal pada sebaran data ketika  $p > 0,05$  akan menjadi sebaran data berdistribusi normal kemudian  $H_0$  diterima, namun ketika  $p < 0,05$  akan menjadi tidak berdistribusi normal dan  $H_0$  ditolak (Siregar, 2012).

Setelah melakukan analisis data menggunakan *One Sample Kolmogorov Smirnov Test* memakai SPSS 22.0 pada komputer akan menghasilkan data dibawah ini:

**Tabel 4.7**  
**Hasil Uji Normalitas Skala Altruisme Dan Perspective Taking**

Variabel	Signifikan	Keterangan
Altruisme	.200 ( $p > 0,05$ )	Normal
Perspective taking	.091 ( $p > 0,05$ )	Normal

Sesuai hasil tabel diatas, maka dapat menunjukkan bahwa hasil dari uji normalitas dari variabel altruisme mendapatkan nilai sig senilai .200 ( $p > 0,05$ ) kemudian variabel perspective taking dengan sig .091 ( $p > 0,05$ ). Dapat kita tarik kesimpulan bahwa kedua variabel diatas berdistribusi normal.

##### 4.4.2 Uji Linieritas

Uji linieritas ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Jika nilai  $p$  dari nilai F (*linearity*)  $< 0,05$  maka

dari kedua variabel dapat dikatakan linier, namun apabila  $p$  dari nilai  $F$  (*linearity*)  $>0,05$  maka kedua variabel dikatakan tidak linier (Siregar, 2012). Hasil dari uji linieritas bisa diketahui dari pada tabel berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil dari Uji Linieritas Skala Altruisme Dan Perspective Taking Pada**  
**Pengawal Ambulance Di Kota Pekanbaru**

Variabel	Linierity (F)	Signifikansi	Keterangan
Altruisme Perspective taking	10,724	0,005	Linier

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa uji linieritas kedua variabel yang diteliti menunjukkan bahwa nilai  $F=10,724$  pada  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), maka hasil nya bisa disimpulkan dari dua variabel yang diteliti tersebut memiliki hubungan yang linier.

#### 4.4.3 Uji Hipotesis

Hipotesis adalah hasil pernyataan bernilai lemah dan kebenarannya harus dibuktikan, Siregar (2012). Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui sejauh mana kaitan altruisme dengan perspective taking pada pengawal ambulance dikota Pekanbaru. Kemudian untuk mengetahui apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak maka dilakukan dengan cara menganalisis data. Teknik yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data pada hipotesis tersebut dilakukan dengan menggunakan korelasi *pearson correlation* dengan bantuan SPSS 22.0 pada computer. Hasil dari analisis korelasi datanya sebagai berikut:

**Tabel 4.9**  
**Hasil Analisis Korelasi Pearson Correlation**



Variabel	Nilai r	Signifikansi	Keterangan
Altruisme Perspective taking	0,517	0,003	Diterima

Sesuai dari hasil analisis tabel diatas dapat diketahui jika nilai korelasi positif senilai 0,517 dengan taraf signifikan (p) pada *sig. (2-tailed)* dengan nilai 0,003 ( $p < 0,05$ ) sehingga hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima karena terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel *perspective taking* dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Artinya semakin tinggi *perspective taking* yang dimiliki seseorang, maka semakin tinggi altruismenya, begitu juga sebaliknya.

Nilai korelasi ( $r = 0,517$ ) pada penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel ini cukup kuat. Sebab berdasarkan hasil yang diperoleh hipotesis dalam penelitian ini diterima. Tingkat pada korelasi dan kekuatan hubungan dilihat berdasarkan tabel interpretasi koefisien korelasi menurut Siregar (2012) pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.10**  
**Tingkat Korelasi Dan Kekuatan Hubungan**

Variabel	(r)	Keterangan
Altruisme	0,00-0,199	Sangat Lemah
Perspective taking	0,20-0,399	Lemah
	0,40-0,599	Cukup
	0,60-0,799	Kuat
	0,80-0,100	Sangat Kuat

#### 4.5 Pembahasan

Sesuai dengan analisis statistik yang sudah dilakukan dengan menggunakan *pearson correlation product moment* diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan perspective taking dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Hasil ini juga menunjukkan nilai yang cukup kuat pada nilai signifikannya sehingga penelitian ini diterima. Hal itu dapat diketahui berdasarkan nilai  $r$  yang diperoleh sebesar 0,517 dengan nilai  $p$  sebesar 0,003 ( $p < 0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis data yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa perspective taking berkaitan dengan altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru. Apabila para pengawal *ambulance* memiliki tingkat perspective taking yang baik terhadap *ambulance*, maka para pengawal *ambulance* dan rekan-rekannya mampu menerapkan jiwa altruisme dengan baik. Akan tetapi sebaliknya, jika perspective taking para pengawal *ambulance* tersebut rendah maka tingkat altruisme yang mereka lakukan juga rendah. Dengan demikian, para pengawal *ambulance* dapat meningkatkan perspective taking nya dengan cara selalu beranggapan bahwa *ambulance* prioritas pertama di jalan raya dan mengawal *ambulance* dengan penuh keikhlasan.

Galinsky dan Moskowitz (2000) mengatakan bahwa perspective taking dapat meminimalisir pendapat negatif kepada kelompok lain kemudian akan menaikkan perhatian untuk kelompok tersebut. Secara umum, perspective taking sangatlah penting kepada seluruh umat manusia dan konsep seperti ini memerlukan perhatian aktif dari orang lain. harapan para escorting ini awalnya mengharapkan agar *ambulance* dapat berjalan dengan mulus tanpa adanya hambatan di jalan raya terlebih dijalanan kota pekanbaru, akan tetapi harapan itu tidaklah sesuai dengan kenyataan, hal ini yang membuat timbulnya perspective

taking pada organisasi pengawalan *ambulance* dan jiwa kemanusiaan mereka untuk membantu membukakan jalan.

Kemudian menurut penelitian terdahulu yang diteliti oleh Fatimah (2015) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku altruisme dengan nilai korelasi  $r = 0,662$  dan signifikan  $= 0,000 < 0,01$ , hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat empati maka semakin tinggi pula perilaku altruisme, sebaliknya, semakin rendah tingkat empati maka rendah juga tingkat perilaku altruisme nya. Hal ini lah yang terjadi kepada para pengawal *ambulance* yang selalu berniat baik untuk membantu *ambulance* di jalan, perspective taking mereka yang sangat baik memicu niat baik mereka. Kemudian penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Susanti (2020) Yang membahas tentang altruisme, Susanti mengatakan bahwa anggota vespa prompak tersebut merupakan perilaku yang suka menolong, mebantu orang dengan ikhlas dan tidak berharap apa-apa selain kebahagiaan ketika sudah membantu, begitu juga yang dilakukan oleh vespa prompak dalam mewujudkan suatu tindakan yang dimiliki kepada orang-orang, dan saling tolong menolong seperti memberikan bantuan dana kepada anak jalanan, menolong orang yang kecelakaan di jalan, mereka melakukan hal itu dikarenakan rasa kasihan dan ikut merasakan yang orang lain rasakan.

Kemudian hal ini juga dikatakan oleh Zulfikar dan Rizky tentang altruisme dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945”, mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara empati terhadap altruisme dengan nilai  $r$  sebesar 0,782 dan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  yang menunjukkan

bahwa adanya hubungan yang positif antara empati terhadap altruisme. Maka dapat diartikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi juga tingkat altruisme, sebaliknya semakin rendah empati maka semakin rendah juga altruisme yang dimiliki oleh mahasiswa fakultas psikologi universitas 17 Agustus 1945.

Menurut Laila dan Amarany (2015) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor keinginan diri subjek untuk selalu menebar kebaikan kepada orang yang membutuhkan sehingga memunculkan kepuasan pada diri subjek.

Dalam penelitian ini para *escorting ambulance* memberikan bantuan kepada driver ambulance tanpa mengharapkan imbalan kecuali rasa kebahagiaan ketika mereka sudah membantu pasien emergency hingga sampai ke rumah sakit dan mendapatkan kabar bahwa pasien tersebut masih bisa diselamatkan. Hal itu mereka lakukan karena adanya rasa empati terhadap ambulance yang sulit melewati jalanan ramai dan macet. Menurut Sarwono, (2009) mengatakan bahwa altruisme merupakan suatu perilaku membantu tanpa berharap apa-apa dan hanya sekedar memberikan bantuan dengan ikhlas. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang mengatakan bahwa para organisasi *escorting ambulance* ini melakukannya atas dasar suka rela tanpa mengharapkan imbalan.

Peneliti menyadari bahwa adanya beberapa kekurangan penelitian dari tahap proses pembentukan sampai pada tahap akhir proposal skripsi, adapun kekurangannya ialah jumlah subjek sangatlah terbatas, peneliti menemukan sekitar 49 subjek yang aktif dalam organisasi dan mengisi kuisioner peneliti, hal ini terjadi karena terbatasnya jumlah anggota pada setiap organisasi *escorting ambulance* di organisasi IEA (*Indonesian Escorting Ambulance*) dan organisasi RPAI (*Relawan Peduli Ambulance Indonesia*).



Kemudian kelemahan berikutnya ialah lokasi yang sangat terbatas, pada judul penelitian sudah ditetapkan bahwa peneltiti akan melakukan peneltian langsung ke lapangan pada seputaran daerah kota pekanbaru, hal ini berakibat pada rendahnya jumlah subjek dalam penelitian.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang cukup antara dua variabel yang telah diteliti yaitu perspective taking dan altruisme dengan nilai  $(r) = 0,517$  dan nilai signifikansi  $0,003 (p < 0,05)$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi perspective taking maka akan semakin tinggi altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru, sebaliknya semakin rendah perspective taking maka akan semakin rendah altruisme pada pengawal *ambulance* di kota Pekanbaru.

#### 5.2 Saran

Adapun beberapa saran yang bisa peneliti berikan kepada pihak-pihak terkait ataupun kepada peneliti selanjutnya, yaitu:

a. Bagi para escorting *ambulance*

Para escorting atau pengawal *ambulance* diharapkan dapat terus berbuat baik dan selalu berkomitmen untuk terus berbuat baik tanpa mengharapkan sesuatu dan tetap berhati-hati dalam menjalankan tugas mulia.

b. Bagi para pengguna jalan

Untuk pengguna jalan baik di kota ataupun di jalan raya untuk selalu memperhatikan kepentingan *ambulance* dan memberikan relasi kepada para pengawal *ambulance* dengan cara sedikit menepi agar *ambulance* yang mereka bantu segera sampai ke titik tujuan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

1) kepada peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti hal yang sama agar dapat mempertimbangkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi altruisme.

2)peneliti berikutnya juga dapat memperluas subjek penelitian yang berbeda dari sebelumnya seperti aparat kepolisian, aparat TNI yang mempunyai jiwa yang sama dalam menolong ambulance.

3)peneliti selanjutnya juga dapat melakukan penelitian dengan membandingkan perspective taking dengan altruisme pada pengawal menggunakan mobil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2011). *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Depok: Ar-Ruzz Media
- Azwar. S. (2011) *Metode Penelitian*. Yogyakarta.: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_(2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_(2012). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Batson. D. C. (2011). *Altruism In Humans*. New York: Oxford University Press
- Burhan Bungin. (2005). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Davis, M. H. (1983). A Multidimensional Approach To Individual Differences In Empathy. *JSAS Catalog of Selected in Psychology*, 10, 85
- Fatimah, siti. (2015). Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/37798>
- Galinsky & Moskowitz. (2000). *The Effects of Perspective-Taking on Prejudice: The Moderating Role of Self-Evaluation*. *Personality and Social Psychology Bulletin*
- Galistara. (2019). *Perbedaan Perilaku Altruisme Ditinjau Dari Tipe Keprobadian dan Jenis Kelain Pada Remaja Sekolah Sekolah Menengah Atas*. Publikasi Ilmiah. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Diunduh Dari <http://repository.radenintan.ac.id>
- Gehlbach. (2009). *Social Perspective Taking*: London
- Hadyan, M. (2019). Hubungan Antara Empati Dengan Altruisme Pada Remaja Bhayangkara. Publikasi ilmiah. Fakultas psikologi universitas medan area. Diunduh dari <http://repository.uma.ac.id>



Laura A. King. (2016). *Psikologi Umum-Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika

Moh Nazir. (1983). *Metode Penelitian*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

Risky, Adi. Z. A. (2021). *Hubungan Antar Empati Dengan Perilaku Altruisme Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Diunduh dari <http://repository.untag-sby.ac.id/id/eprint/8289>

Sears, David O. Freedan, Jonathan L. & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga

Siregar, S. (2012). *Statistik Parametric untuk penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Susanti Awalinda. (2020). *Identifikasi Perilaku Prosocial dan Altruisme Pada Anggota Komunitas Vespa "Prompak" di Desa Cilongkok Kecamatan Ciloncok Kabupaen Banyumas*. Publikasi Ilmiah. Fakultas Dakwah Intitut Agama Islam Negeri Purwokerto. Diunduh dari <http://repository.iainpurwokerto.ac.id>

Taufik. (2012). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo

Ulfa, Maria. (2018). *Hubungan Antara Empati Dengan Perilaku Altruistic Pada Perawat Di RS. Cut Meutia Langsa*. Publikasi ilmiah. Fakultas psikologi universitas medan area. Diunduh dari <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9769>